

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan wilayah kepulauan terbesar di dunia, yang terdiri dari lebih dari 17.000 pulau dan dihuni oleh lebih dari 300 suku bangsa yang beragam. Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki keunikan budaya dan tradisi, termasuk bahasa, musik, tari, pakaian adat, seni, dan kuliner. Beberapa contoh suku bangsa di Indonesia antara lain Jawa, Sunda, Samawa, Sasak, Bali, Mbojo, Papua, dll. Menurut Mutria Farhaeni & Sri Martini (2023) Indonesia adalah negara yang beragam dengan lebih dari 300 suku bangsa, termasuk Jawa, Sunda, Batak, Cina, Dayak, dan Papua, yang masing-masing memiliki bahasa daerah atau dialeknya sendiri. Dalam total, terdapat lebih dari 360 dialek yang mencerminkan kekayaan budaya Indonesia. Meskipun begitu, Bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa nasional yang menyatukan seluruh masyarakat Indonesia yang beragam ini. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai pemersatu berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya yang beraneka ragam. Hal ini membuat Indonesia sangat kaya akan keragaman budaya dan tradisinya.

Menurut Made Antara & Made Vairagya Yogantari (2018) Indonesia juga merupakan negara yang kaya akan berbagai macam budaya yang beraneka ragam, seperti budaya orang Jawa yang dikenal dengan tata krama atau kesopanan, budaya Sunda yang dikenal dengan sifat lemah lembutnya, dan masih banyak lagi beragam budaya lainnya yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Jadi, setiap wilayah di Indonesia menghadirkan keberagaman budaya yang unik, yang mencerminkan

identitas khas masing-masing. Budaya tersebut menjadi bagian integral dari identitas individu dan komunitas, serta terus berkembang melalui interaksi sosial dan komunikasi manusia. Namun, keberagaman budaya ini juga dapat menimbulkan konflik antara budaya dan individu. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memiliki kesadaran dan pemahaman yang baik terhadap budaya-budaya yang ada di sekitarnya, serta untuk menerima perbedaan budaya dengan sikap terbuka dan toleran.

Manusia sebagai makhluk sosial yang dinamis, pasti dihadapkan pada dunia baru yang memiliki sosial budaya yang berbeda dengan apa yang mereka ketahui sebelumnya. Sehingga, Manusia dihadapkan pada tuntutan untuk mengadaptasi diri dengan lingkungan baru di sekitarnya. Sebagai individu yang hidup secara sosial, manusia sangat membutuhkan bantuan dan interaksi dengan sesama. Hal ini menuntut manusia untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya guna meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam proses adaptasi tersebut, penting bagi manusia untuk dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial dan budaya yang berlaku di lingkungan baru tersebut. Selain itu, melalui interaksi sosial, manusia juga memiliki kesempatan untuk mendapatkan pengalaman baru dan memperoleh pembelajaran dari orang lain.

Menurut Wahyutama, Ph.D & Safira Maulani, S.Ikom (2022) menegaskan bahwa Ketika seseorang merantau atau pindah ke daerah baru, ia akan memasuki lingkungan dan budaya baru yang sama sekali berbeda dari yang biasa dialaminya sebelumnya. Situasi dan kondisi baru ini memberikan tantangan tersendiri bagi individu tersebut untuk menyesuaikan diri dengan budaya baru di daerah

rantauannya. Proses penyesuaian diri dengan budaya baru ini kerap kali dialami oleh para perantau atau orang yang meninggalkan kampung halamannya untuk tinggal dan menetap di daerah baru yang memiliki norma dan nilai-nilai sosial budaya yang berbeda. Proses adaptasi tentunya melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap lingkungan baru dan keterbukaan terhadap perbedaan dalam gaya hidup, nilai, dan tradisi setempat. Meskipun awalnya mungkin timbul kendala dan ketidaknyamanan, interaksi ini memberikan peluang berharga bagi mahasiswa untuk memperluas wawasan, membangun hubungan, dan tumbuh sebagai individu yang lebih terbuka terhadap keberagaman.

Menurut Elsa Eka Putri Nurdiana, Yolla Castro Gucci, Adi Pujo Rachmat & Dini Safitri (2020) juga menegaskan ketika seseorang dari latar belakang budaya tertentu pindah dan tinggal di budaya yang baru baginya, situasi dan kondisinya akan berubah. Orang tersebut akan menjalani proses penyesuaian diri dengan budaya baru tempat tinggalnya. Proses penyesuaian diri dengan budaya baru ini disebut dengan adaptasi budaya. Melalui proses adaptasi, orang tersebut belajar nilai-nilai, norma-norma, dan mengadopsi kebiasaan baru dalam budaya yang mereka kunjungi merupakan kunci untuk diterima dan beradaptasi dengan baik di lingkungan sosial yang baru bagi mereka.

Adaptasi adalah proses di mana individu menyesuaikan nilai-nilai, norma-norma, dan pola perilaku mereka dengan budaya yang berbeda, baik itu budaya mereka sendiri maupun budaya lain. Ketika dua kelompok etnis atau lebih bertemu, diasumsikan bahwa proses adaptasi akan terjadi. Proses adaptasi meliputi perubahan dalam aspek sosial dan budaya, serta melibatkan penyesuaian kognitif

yang mendalam, di mana individu atau kelompok secara aktif berusaha memahami dengan komprehensif sudut pandang, keyakinan, dan tradisi budaya yang berbeda (Liliweri, 2002).

Dalam proses penyesuaian diri atau proses adaptasi di sebuah lingkungan yang baru tentunya tidak selalu berjalan dengan lancar dan pastinya terdapat berbagai kendala yang dihadapi. Banyak hal yang masih belum diketahui mengenai lingkungan atau budaya baru yang dimasuki untuk bekerja dan beradaptasi. Dalam hal ini, tentunya mereka dituntut untuk sanggup menyesuaikan diri pada lingkungan baru itu dan mereka juga harus mencari teman-teman baru (Gunawan, 2020).

Proses adaptasi atau penyesuaian diripun merupakan hal yang sulit dan tentunya dapat menghadapi berbagai kendala atau hambatan yang berbeda. Kendala-kendala tersebut dapat mencakup perbedaan budaya, gaya hidup, serta tuntutan akademis yang berbeda di lingkungan baru. Petrus Ana Andung, Ferly Tanggu Hana & Antonia Bara Bengé Tani (2019) menegaskan Beberapa kendala yang kerap dihadapi oleh mahasiswa pendatang saat tinggal di lingkungan yang baru antara lain masalah bahasa, stereotip, prasangka, kesalahpahaman akibat bahasa nonverbal, kecenderungan untuk menilai negatif, dan kecemasan yang tinggi. Semua faktor ini tentunya menjadikan proses adaptasi sebagai periode yang penting dan kadang-kadang menantang dalam perjalanan akademis dan pribadi mahasiswa pendatang.

Kendala-kendala dalam proses adaptasi tentunya tidak selalu bersifat negatif dan mereka juga dapat menjadi peluang untuk sebuah pengembangan diri. Dengan menghadapi tantangan dan mencari solusi, mahasiswa pendatang dapat

mengasah keterampilan adaptasi, meningkatkan toleransi terhadap perbedaan, dan memperluas wawasan mereka tentang dunia. Meskipun demikian, terkadang ada ketidakpastian tentang bagaimana mereka diterima di lingkungan baru. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang kendala adaptasi ini menjadi kunci untuk merancang program pendukung yang efektif dan menciptakan lingkungan yang inklusif bagi mahasiswa pendatang. Mahasiswa pendatang perlu mempersiapkan diri dan mempraktikkan strategi adaptasi yang efektif untuk mengatasi tantangan ini dan mencapai kesuksesan dalam kehidupan di lingkungan baru.

Seperti fenomena yang terjadi di Kelurahan Dadaprejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu yang menjadi tempat tinggal banyak mahasiswa dari berbagai daerah, terutama dari Sumbawa. Mahasiswa yang berasal dari Sumbawa di Dadaprejo lebih dikenal dan menonjol dibandingkan mahasiswa dari daerah lain. Hal ini disebabkan karena jumlah mahasiswa dari Sumbawa yang cukup signifikan dan mereka cenderung tinggal mengelompok di satu wilayah Dadaprejo, sehingga keberadaan dan kehadiran mereka menjadi sangat kentara. Kehadiran mahasiswa Sumbawa yang sangat mencolok di Dadaprejo tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan akademis, tetapi juga membentuk komunitas yang berpengaruh pada dinamika sosial di kelurahan tersebut.

Motivasi mahasiswa Sumbawa datang dan memilih untuk tinggal atau menetap di Kelurahan Dadaprejo sangat beragam, termasuk faktor akademis, lingkungan, atau peluang yang ada di daerah tersebut. Mahasiswa asal Sumbawa merupakan mahasiswa yang melanjutkan pendidikan di kota Malang dan menetapkan diri di Kelurahan Dadaprejo, Kecamatan Junrejo.

Mahasiswa pendatang khususnya dari Sumbawa juga menghadapi perbedaan budaya dari daerah asal mereka. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa Sumbawa untuk bisa beradaptasi dan memahami budaya baru di Kelurahan Dadaprejo. Mereka dituntut untuk bisa menyesuaikan diri dalam keseharian dan memahami budaya lokal.

Fenomena budaya di Kelurahan Dadaprejo mengharuskan mahasiswa yang berasal dari Sumbawa melakukan adaptasinya dengan masyarakat lokal. Saat mengalami perubahan ke budaya baru, mahasiswa dari latar belakang etnik yang berbeda mengalami perasaan tidak nyaman yang disebabkan oleh perbedaan budaya, yang sering kali disebut sebagai culture shock. Culture shock merupakan reaksi awal yang dialami oleh para perantau, yang kemudian diikuti dengan proses adaptasi budaya (Anugerah Salon Bidang, Endang Erawan & Kezia Arum Sary, 2018).

Pada tahap ini, merupakan waktu yang penting bagi seseorang untuk membuat keputusan dalam menyesuaikan diri. Keputusan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk hambatan dan dinamika yang terjadi selama mengalami culture shock. Pengalaman yang dialami saat menghadapi culture shock menjadi faktor pertimbangan dalam menentukan langkah adaptasi yang akan diambil.

Mitha Ambarwati & Yudiana Indriastuti (2021) Orang yang mengalami culture shock atau gegar budaya biasanya kurang tertarik untuk berinteraksi dengan penduduk setempat. Hal ini disebabkan karena banyaknya perbedaan antara budaya asal mereka dengan budaya baru di lingkungan tempat tinggal yang baru. Mereka

merasa asing dan sulit beradaptasi dengan norma sosial dan nilai-nilai yang berbeda dari apa yang mereka kenal sebelumnya di budaya asal mereka.

Masyarakat lokal di Kelurahan Dadaprejo sendiri merupakan Kelurahan yang didominasi oleh etnis Jawa dan Penduduk di Kelurahan Dadaprejo menjalani keseharian mereka dengan berinteraksi menggunakan bahasa Jawa. Dalam hal ini, perbedaan latar belakang budaya menimbulkan hambatan dalam komunikasi antarbudaya untuk menjalin relasi sosial di lingkungan baru. Menurut Suseno dalam Sri Utorowati, Sukristanto, Eko Sri Israhayu & Zakiyah (2022) Dalam pergaulan, masyarakat Jawa mengikuti empat prinsip utama. **Prinsip pertama** adalah Prinsip Kerukunan, yang bertujuan untuk menjaga agar masyarakat tetap harmonis atau rukun. Keadaan rukun merujuk pada suasana yang seimbang, damai, dan tenteram tanpa adanya konflik. Masyarakat bersatu dengan tujuan saling memberikan dukungan satu sama lain. Dengan prinsip kerukunan, masyarakat diupayakan untuk selalu menjaga kerukunan dan menghindari konflik atau pertikaian. **Prinsip Kedua** adalah Prinsip Hormat, Prinsip hormat memainkan peran penting dalam pola interaksi masyarakat Jawa. Setiap orang dalam bersikap, berperilaku, dan berbicara, seharusnya senantiasa menunjukkan sikap menghormati orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Prinsip ini menekankan pentingnya sikap saling menghormati sesuai status sosial masing-masing agar tercipta interaksi sosial yang selaras dalam masyarakat Jawa. **Prinsip ketiga** adalah Prinsip Kehalusan, yang menekankan pada penggunaan bahasa yang sopan dan tepat saat berinteraksi. Dalam bahasa Jawa, terdapat tingkatan kata yang menjadi panduan untuk menggunakan bahasa dengan tepat, yaitu bahasa Jawa ngoko, krama, dan krama

inggil. Selain keterampilan berbahasa yang sesuai, sikap rendah hati juga memiliki peran penting dalam interaksi sosial. Hal ini untuk menunjukkan sikap hormat dan sopan terhadap lawan bicara sesuai status sosialnya. dan **Prinsip keempat** adalah Keselarasan yang terhadap diri sendiri mengimplikasikan perilaku yang positif (menunjukkan kesantunan) dan menghindari perilaku negatif (menjauhi perilaku tidak pantas). Masyarakat Jawa dituntut untuk senantiasa berperilaku santun, sopan, dan menjaga tutur kata agar selaras dengan nilai-nilai luhur masyarakat. Mereka juga harus menghindari perilaku tidak sopan atau melanggar norma kesopanan dalam pergaulan.

Berbeda halnya dengan suku Sumbawa yang memiliki memiliki sifat keras kepala dan berpegang teguh pada prinsip yang diyakini. Selain itu tingkat emosional serta gaya berbicara orang Sumbawa yang cukup lantang dan keras. Menurut Amrullah, Muslim, Sri Nurhidayati, Wiwi Noviati & M. Salahuddin (2018) menyatakan bahwa pada umumnya, orang Sumbawa memiliki gaya atau dialek berbicara yang terdengar agak tegas dan kasar saat berkomunikasi. Namun, penggunaan bahasa atau dialek tertentu belum tentu berkaitan langsung dengan sikap atau perilaku seseorang. Sikap dan perilaku seseorang tidak dapat selalu dinilai hanya berdasarkan bahasa atau dialek yang digunakannya dalam berkomunikasi.

Proses adaptasi memerlukan kesadaran yang mendalam terhadap perbedaan-perbedaan ini, serta kemampuan untuk bersikap terbuka dan fleksibel terhadap budaya baru yang dihadapi. Dalam hal ini tentunya menarik untuk diteliti

atau mengkaji lebih dalam untuk mengetahui kendala-kendala apa saja yang dihadapi mahasiswa Sumbawa.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, penulis tertarik untuk melakukan kajian secara mendalam. Oleh karena itu, penulis memberikan judul penelitian ini yaitu “Kendala Adaptasi Sosial Mahasiswa Pendatang Sumbawa Terhadap Masyarakat Lokal (Studi Komunikasi Antarbudaya di Kelurahan Dadaprejo Kecamatan Junrejo Kota Batu Jawa Timur)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis merumuskan masalah penelitian untuk membatasi ruang lingkup agar penelitian tetap fokus dan sesuai dengan tujuan yang ditentukan. Maka penulis memfokuskan untuk meneliti:

1. Apa saja kendala adaptasi sosial yang dihadapi mahasiswa Sumbawa dalam menjalin relasi sosial dengan masyarakat lokal di Kelurahan Dadaprejo Kecamatan Junrejo?
2. Bagaimanakah pola komunikasi mahasiswa Sumbawa dalam proses adaptasi di lingkungan sosial Kelurahan Dadaprejo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan, tujuan utama dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja Kendala yang dihadapi oleh mahasiswa Sumbawa sebagai pendatang dalam menjalin relasi sosial dengan masyarakat lokal di Kelurahan Dadaprejo.
2. Untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan mahasiswa Sumbawa dalam proses adaptasi di lingkungan sosial Kelurahan Dadaprejo?

1.4. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian yang telah disebutkan, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat Akademis dari penelitian ini memberikan gambaran atau cara pandang mengenai Apa Kendala Adaptasi Sosial Mahasiswa yang Berasal dari Sumbawa Dalam Menjalinkan Relasi Sosial

Serta diharapkan bahwa tulisan ini dapat menjadi sumber informasi atau referensi baru bagi penulis selanjutnya serta bagi mereka yang tertarik dalam mempelajari Ilmu Komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat dan masukan bagi mahasiswa perantau terutama pada mahasiswa Sumbawa, serta masyarakat lokal di sekitar lingkungan tersebut terkait dengan kendala adaptasi sosial mahasiswa yang berasal dari Sumbawa dalam menjalin relasi sosial.

Selain itu, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang relevan bagi mahasiswa perantau atau pendatang dan menjadi dasar untuk membangun interaksi sosial yang harmonis dalam komunikasi antar budaya.

